



**PEMBEKALAN TENTANG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
BAGI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KATOLIK  
SE-PAROKI WINI DAN WEKFAU DI KEUSKUPAN ATAMBUA**

**<sup>1</sup>Theodorus Asa Siri, <sup>2</sup>Marianus Sesfao, <sup>3</sup>Wilibrordus Cornelis Usboko**

Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespondensi

---

**Article History:**

Received:

Revised:

Accepted:

*Abstract* Paulo Freire's concept of liberal education is still not implemented in the world of education in developing countries. Educational actors still adhere to the banking system to oppress students. This study raises a social correlation between educators and students called school family kinship. The education curriculum needs to be used as an indicator of success in terms of the intelligence of the children. The curriculum has continued to transform since 1947 to 2022 but has not found its identity. Now, the independent learning curriculum is intensively grounded, but there are gaps between regions and between socio-economic groups in terms of learning quality. The implementation of the independent learning curriculum is considered not to have a significant positive effect in the outermost and marginalized areas. Therefore, the old pattern called banking system of education is still used. Students are considered empty piggy banks that must be filled by the teacher. Teachers are still recognized as the all-knowing in knowledge that must be poured into the brains of students. As a result, students can only follow what is transferred by the teacher. This is the basis for the author to try to provide briefings to Catholic teachers and education personnel in Wini and Wekfau parishes regarding the implementation of an independent curriculum in Catholic Schools. This study uses qualitative methods with observation techniques carried out in coastal parishes (Wini) and in the mountains (Wekfau) in terms of geographical location to find out the similarity of perceptions of the independent curriculum. This study applies a qualitative method with observation techniques carried out in the coastal parish (Wini) and in the mountains (Wekfau) in terms of geographical location to find out the similarities in perceptions of the implementation of the independent curriculum in two different areas.

**Keywords:** curriculum, independent learning, learning quality.

---

**Abstrak** Konsep pendidikan liberal Paulo Freire masih belum terimplementasikan dalam dunia pendidikan di Negara-negara berkembang. Para pelaku pendidikan masih menganut banking system untuk

menindas siswa. Kajian ini memunculkan sebuah korelasi social antar pendidik dan peserta didik yang disebut kekerabatan keluarga sekolah. Kurikulum pendidikan perlu dijadikan indicator keberhasilan dalam hal pencerdasan anak bangsa. Kurikulum terus bertransformasi sejak 1947 hingga 2022 tetapi belum menemukan jati dirinya. Kini, kurikulum merdeka belajar gencar dibumikan, namun ditemui ada kesenjangan antar wilayah dan antar kelompok social ekonomi dalam hal kualitas belajar. Penerapan kurikulum merdeka belajar dianggap tidak membawa pengaruh positif yang signifikan di wilayah terluar, terpinggirkan. Karena itu pola lama atau banking system pendidikan masih digunakan. Anak didik dianggap celengan kosong yang harus diisi oleh gurunya. Guru masih diakui sebagai sang maha tahu dalam ilmu yang harus dituangkan dalam otak peserta didik. Alhasil, peserta didik hanya bisa mengikuti apa yang ditransfer oleh gurunya. Inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk mencoba memberi pembekalan kepada para guru dan tenaga kependidikan katolik di paroki Wini dan Wekfau mengenai implementasi kurikulum merdeka. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi yang dilakukan di paroki wilayah pantai (Wini) dan di pegunungan (Wekfau) dari segi letak geografis untuk mengetahui kesamaan persepsi terhadap penerapan kurikulum merdeka di dua wilayah yang berbeda. Hasil penerapan kurikulum merdeka di kedua tempat ini cukup bervariasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum ini adalah untuk memerdekakan anak didik secara lahir dan batin. Perlu secara continue melakukan pembekalan bagi guru dan tenaga kependidikan di dua lokus ini.

**Kata Kunci:** kurikulum, merdeka belajar, kualitas belajar.

## **I. PENDAHULUAN**

Masyarakat mengalami perubahan sosial secara cepat. Perubahan sosial itu menimbulkan *cultural lag* yang merupakan sumber masalah sosial yang dialami dunia pendidikan. Bahkan pendidikan kaum tertindas sebagaimana ide dan perjuangan untuk membebaskan kaum tertindas perspektif Paulo Freire (Paulo Freira, 1985) masih belum mendapat jawaban akhir. Konsepsi Pendidikan ‘gaya bank’ sebagai alat penindasan masih mengental dalam dunia Pendidikan. Para ahli sosiologi menyumbangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah itu sehingga lahir sosiologi pendidikan (Abdullah Idi, 2010). Oleh karena itu, tuntutan perubahan sosial yang cepat juga ada pada bidang pendidikan sebagai suatu institut sosial.

Situasi sosial dalam pendidikan selalu menyangkut korelasi sosial antar pendidik dan anak didik, pendidik dan pendidik, anak didik dan anak diri, pegawai dan pegawai, pegawai dan pendidik, pegawai dan anak didik. Inilah gerbang redefinisi nilai-nilai sekolah sehingga sekolah tidak menimbulkan kematian pendidikan melainkan sekolah adalah sumber pembaharuan dan selang pendidikan bagi kecerdasan bangsa (Neil Postman, 2020)

Korelasi di atas melahirkan kekerabatan keluarga sekolah. Hal itu terbangun melalui seluruh proses pembelajaran berupa metode, organisasi sekolah, evaluasi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penerapan kurikulum. Proses yang signifikan tidak mungkin mematikan sekolah apalagi sekolah swasta yang kadang dilihat secara suram sampai menganggapnya hampir mati (Nanang Martono, 2018).

Kurikulum Pendidikan menjadi indikator suksesnya kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, Indonesia sebagai suatu bangsa yang bercita-cita mencerdaskan bangsa, telah menggunakan pelbagai kurikulum sejak tahun 1947 dengan Kurikulum Rentjana Pembelajaran hingga Kurikulum Merdeka. Minimal sudah 11 kali perubahan kurikulum. Hal yang paling banyak didiskusikan dalam sepuluh tahun terakhir ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K-13) dan sejak tahun 2022 bergema Kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Nadiem Makarim dengan dasar hukum pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program.

Kurikulum Merdeka Belajar sedang gencar dibumikan. Apakah Kurikulum Merdeka Belajar suatu bentuk inovasi Pendidikan? Ada kerinduan besar Nadiem Makarim yang terungkap dalam kalimat-kalimat pendek berupa merdeka belajar, merdeka berpikir, Merdeka berinovasi, mandiri dan kreatif, serta merdeka untuk kebahagiaan. Guru belajar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan secara *online* dan *offline* yang digagas oleh Makarim sendiri,

Proses pbumian kurikulum tersebut memunculkan banyak diskusi. Hal itu disebabkan oleh situasi negara yang sangat kompleks. Kompleksitas negara itu berupa suku, agama, ras, dan budaya, dengan suatu perbedaan yang sangat menyolok antara yang kaya dan miskin, antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Ada kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal itu diperparah dengan adanya Pandemi Covid-19 ketika kurikulum tersebut bergulir. Penyelenggaraan pendidikan pun berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi. Semuanya sangat berpengaruh terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Paroki Wini dan Wekfau adalah dua paroki di wilayah Keuskupan Atambua, yang juga merupakan bagian dari wilayah NKRI, mendapat getah penerapan kurikulum dimaksud. Paroki Wini ada di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara dan berbatasan langsung dengan Distrik Oecusee, negara Timor Leste. Sedangkan Paroki Wekfau berada di wilayah Kabupaten Malaka. Kedua paroki ini sangat unik di wilayah Keuskupan Atambua. Dari segi letaknya, Paroki Wini berbatasan dengan wilayah negara Timor Leste dengan jumlah penduduk yang tidak berpendidikan cukup signifikan. Komposisinya adalah 3 pendidikan dasar, (SD) 2 pendidikan

menengah (SMP) dan 1 pendidikan atas (SMKN). Masyarakat dalam sistem sosial ekonominya tergolong masyarakat petani dan nelayan yang berasal dari wilayah sangat beragam.

Paroki Wekfau adalah paroki di wilayah pegunungan yang masih jauh dari jangkauan. Akses transportasi masih sangat minim. Sarana prasarana pendidikan pun demikian. Ditemukan di wilayah paroki ini 5 pendidikan dasar dan 2 pendidikan menengah. Masyarakat dalam sistem strata sosial dikenal pada level liurai yang menempati strata tertinggi. Tak heran sistem pendidikan masih menggunakan pola lama di mana guru sebagai sentralnya. Pendidikan *gaya bank* masih berlangsung.

Dalam lingkup kedua paroki ini ada begitu banyak sekolah Katolik yang tampaknya hidup tak karuan dan mati pun tak disangka seolah ada kematian sekolah swasta. Masalah yang dihadapi sangat kompleks: biaya sekolah mahal, masalah buku, kurikulum yang berubah sesuai keinginan setiap menteri yang menjabat, masalah kekerasan di sekolah sampai pada persaingan dan perbedaan antara sekolah swasta dan negeri. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar cenderung kepada liberalisasi pendidikan sekolah swasta atau cenderung kepada liberalisasi pengajaran yang membuat siswa menerjemahkan kalimat Merdeka belajar sebagai kebebasan untuk berpendidikan (Sardjono Sigit, 2023)

Terhadap rentetan kekurangan dalam pengelolaan sekolah-sekolah di paroki Wini dan Wekfau, para guru ditantang menerapkan satu kurikulum pendidikan yang sangat jauh loncatannya dibandingkan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh sekolah-sekolah tersebut. Siswa menjadi sentral dan guru menjadi pendamping. Pertanyaannya adalah apakah guru mampu meninggalkan egosentrisnya sebagai guru yang mengetahui segala ilmu dan memberi peluang kepada siswa untuk berkreasi? Apakah siswa mampu berkreasi merealisasikan Kurikulum Merdeka Belajar atau siswa melihat merdeka belajar artinya bebas belajar?

Ada dua kutub berlawanan. Di satu pihak ada keterampilan dan kemampuan siswa serta penyediaan sarana dan prasarana yang sangat terbatas dan di pihak lain peranan guru yang belum memahami secara detail perihal Kurikulum Merdeka Belajar dengan tuntutan inovasi dan kedalaman pembelajarannya.

Berdasarkan uraian persoalan dan latar belakang di atas, maka Tim PkM melaksanakan kegiatannya di kedua paroki dengan tema pengabdian masyarakat: Pembekalan tentang Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru dan Tenaga Kependidikan Katolik se-Paroki Wini dan Wekfau Paroki Wini sebagai keterwakilan dari wilayah Pantai Utara sedangkan Paroki Wekfau sebagai keterwakilan dari wilayah Selatan pegunungan.



Gambar 1: Kegiatan PkM di Paroki Wini pada 27 April 2024

## II. METODE

Pada awal observasi, Tim Pkm membuat kajian dengan mencari sekolah-sekolah keterwakilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dari sisi letak parokinya. Ada yang di wilayah pantai bagian Utara dan ada yang di wilayah Selatan pegunungan. Dua paroki ini diambil sebagai sampel dengan maksud untuk mengetahui apakah guru dan tenaga kependidikan di kedua wilayah itu telah memiliki pemahaman yang sama tentang Kurikulum Merdeka Belajar sekaligus mendorong para guru dan tenaga kependidikan agar memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam diri anak didik.

Pada saat pelaksanaan, tim memaparkan materi tentang Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bagian dari pembekalan. Dr. Wilibrordus Cornelis Usboko memaparkan materinya dengan sebuah pertanyaan apakah Kurikulum Merdeka Belajar itu sebuah inovasi pendidikan? Menjelaskan pertanyaan ini, Wilco memberikan beberapa gagasan pokok yakni *pertama*, merdeka belajar sebagai kemerdekaan lahir dan batin yang sudah digagas oleh Ki Hajar Dewantara.



Gambar 2: Kegiatan PkM di Paroki Wini.  
(Foto diambil pada 27 April 2024)



Gambar 3: Kegiatan PkM di Paroki Wekfau.  
(Foto diambil pada 30 Juli 2024)

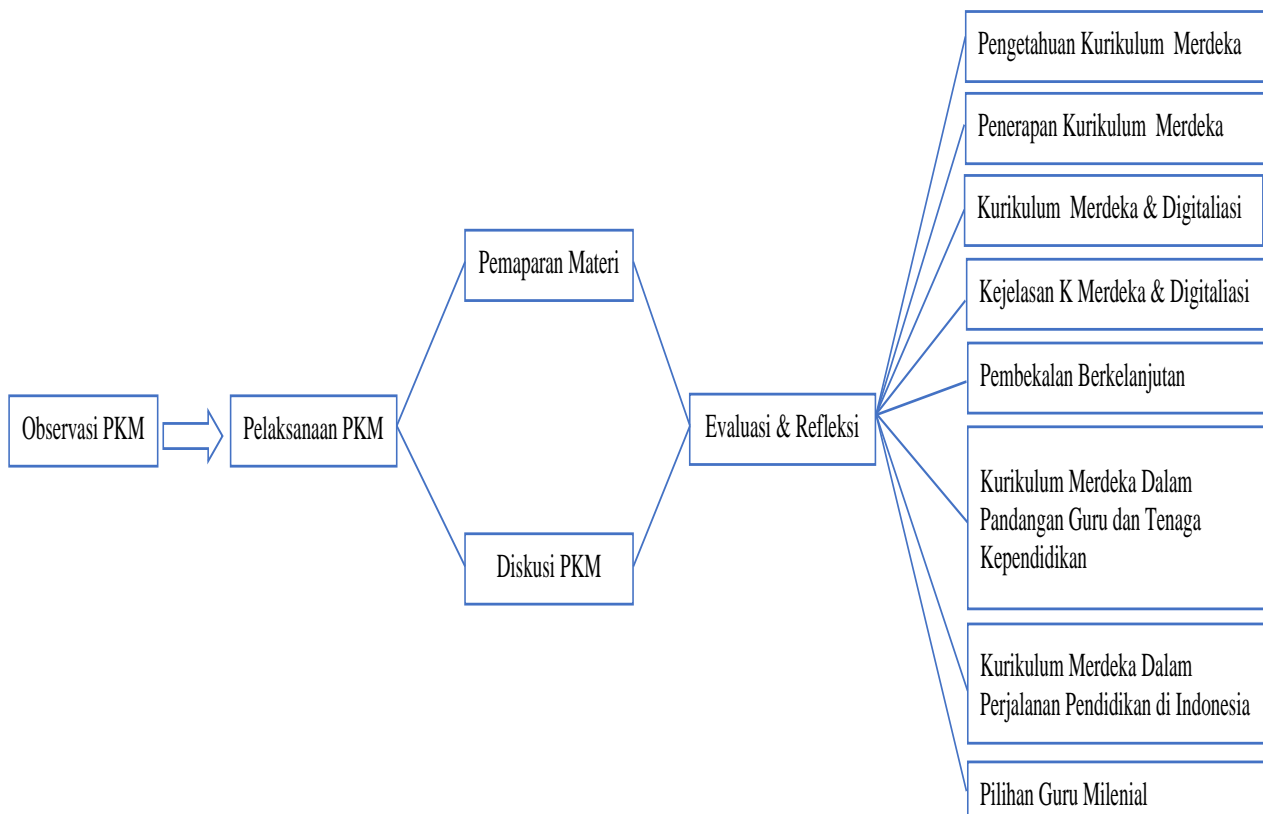
*Kedua*, beberapa aliran telah menjadi landasan mengenai Kurikulum Merdeka Belajar seperti developmentalisme yang menegaskan bahwa pendidikan dengan memberikan peranan yang lebih pada peserta didik atau humanisme tentang kebebasan dan pilihan pribadi untuk mengaktualisasi diri atau konstruktivisme yakni kemerdekaan dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan. Atau progresivisme yang menyangkut kemerdekaan guru untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi siswa. *Ketiga*, ada kaitan antara merdeka belajar, merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, serta merdeka untuk kebahagiaan. Guru belajar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan secara *online* atau *offline* sebagaimana yang digagas oleh Nadiem Makarim.

Selain gagasan-gagasan di atas, Wilco juga memberikan paparan lanjutan dengan menekankan unsur-unsur seperti 15 episode Merdeka Belajar, alasan perlunya Kurikulum Merdeka Belajar, kelebihan Kurikulum Merdeka Belajar, strategi-strategi Kemendikbudristek dalam IKM seperti *Platform Merdeka Mengajar*, mengikuti seri *webinar*, membangun komunitas belajar, mengundang narasumber, pusat layanan bantuan, dan pemberdayaan mitra pembangunan sebagai fasilitator.

Sejalan ide-ide pokok Dr. Wilco itu, narasumber lain yakni Dr. Theo juga menguraikan secara sistematis kepada peserta PkM tentang Kurikulum Merdeka Belajar dan seluk beluk tuntutan era digital, guru dan tenaga kependidikan di tengah perubahan kurikulum, paradigma merdeka belajar atau belajar merdeka, peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Belajar dan anak didik, dan menutup dengan sebuah pertanyaan Merdeka Belajar menantang kekatolikan?

Uraian sistematis ini menggugat para peserta pelatihan mendalami materi dengan suatu evaluasi dan refleksi tentang penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan menjawab 20 pertanyaan yang diberikan kepada peserta PkM dalam 9 kategori pertanyaan yakni 1) pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka Belajar ; 2) penerapan Kurikulum Merdeka Belajar; 3) Kurikulum Merdeka Belajar dan digitalisasi pendidikan ; 4) Status kejelasan Kurikulum Merdeka Belajar; 5) pembekalan berkelanjutan tentang Kurikulum Merdeka Belajar; 6) Kurikulum Merdeka Belajar dalam pandangan guru dan tenaga kependidikan; 7) Keudukan Kurikulum Merdeka Belajar dalam perjalanan Pendidikan di Indonesia; 8) Kurikulum Merdeka Belajar dan Pendidikan karakter anak; 9) pilihan guru milenial tentang kurikulum .

Jadi siklus kegiatan pembekalan tentang kurikulum Merdeka Belajar yakni:



**Gambar 4. Siklus PkM Kurikulum Merdeka Belajar**

### III. HASIL DAN DISKUSI

Jawaban peserta PkM di Wekfau dan Wini terhadap 20 pertanyaan seputar Kurikulum Merdeka Belajar tu dikategorikan dalam 9 temuan penting sebagai berikut.

*Pertama*, soal pengetahuan dan pemahaman peserta tentang Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang ditemukan dari pertanyaan 1-2 dan 11: Guru dan tenaga kependidikan

telah mengetahui hakekat KMB. Pengetahuan mereka itu diperoleh dari pelbagai seminar dan pelatihan yang diberikan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat kabupaten dan propinsi serta dari media massa *online*. Dalam pemahaman mereka, KMB itu menarik untuk diterapkan namun penerapan itu membutuhkan proses dalam pelaksanaannya dan butuh pelatihan dan pendampingan terus-menerus dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Yayasan dan pemerhati Pendidikan melalui sosialisasi dan animasi.

*Kedua* perihal penerapan KMB. Perihal penerapan kurikulum tersebut ada beberapa jawaban yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa guru dan tenaga kependidikan telah menerapkan KMB dan sudah ada hasilnya namun belum maksimal; sebagaimana memberikan jawaban bahwa dampak penerapan kurikulum itu belum jelas karena pelaksanaan belum berjalan dengan efektif; ada yang sudah menerapkan namun anak didik belum begitu paham tentang apa yang disampaikan guru perihal merdeka belajar dan mereka membutuhkan pendampingan guru.

Jawaban yang berbeda ini menunjukkan bahwa KMB ini baik secara konseptual, namun dalam praktek mengajar dan dalam situasi dan kondisi tempat tertentu, kurikulum ini masih sangat sulit untuk diterapkan. Anak didik diberi kesempatan untuk mencari sendiri atau berkreasi namun kemampuan kreatif mereka masih sangat minim. Mereka harus terus didampingi sampai paham tentang makna kreativitas dalam KMB atau peran student Centered harus terus digalakkan untuk mencapai idealnya penerapan KMB.

*Ketiga*, KMB dan digitalisasi pendidikan. KMB dalam pemahaman guru dan tenaga kependidikan yang mengikut kegiatan PkM adalah benar bahwa implementasi KMB merupakan digitalisasi dari Pendidikan. Benar sekali bahwa KMB tidak dapat diimplementasikan tanpa koneksi internet dan satuan Pendidikan yang minim infrastruktur. Kurikulum tersebut membutuhkan pendampingan tenaga ahli yang bekerja ekstra bagi anak didik.

*Keempat* perihal kejelasan status KMB. Guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan PkM memberikan pendapatnya bahwa perubahan kurikulum akan menambah beban administrasi sehingga efisiensi pendampingan akan terganggu dan menjadi tidak efektif. Benar bahwa KMB tanpa rambu-rambu sehingga tidak jelas arahnya.

*Kelima* tentang pembekalan KMB. Satuan Pendidikan yang mengimplementasikan KMB wajib mendapat dukungan pelatihan berjenjang, dengan dukungan anggaran serta sarana prasarana. Pendampingan berkelanjutan itu datang dari pengawas dan dinas terkait. Tuntutan ini ternyata ditepis oleh sekelompok guru dan tenaga kependidikan. Mereka memberi alasan



bahwa pelatihan tidak berjenjang. Latihan hanya satu kali. Hal ini disebabkan karena tidak ada biaya pelatihan dan dukungan dari pemerintah daerah.

*Keenam:* KMB dalam pandangan peserta PkM Ada banyak pendapat di antaranya adalah KMB sangat menarik namun pemahaman peserta didik, guru dan tenaga kependidikan sangat kurang dan bentuk penerapannya masih perlu pendampingan dari fasilitator; kurikulumnya bagus hanya setiap sekolah membutuhkan pelatihan dari dinas terkait; KMB memberi kebebasan siswa untuk berinovasi dan belajar mandiri tetapi membebani guru dengan pelbagai tuntutan administrasi; KMB dalam kurikulum berinovasi dan berkreasi yang memberi kesempatan kepada guru untuk menemukan keaslian karakter anak didik; bagimasyarakat Indonesia Timur, penerapan kurikulum ini masih belum maksimal karena kurangnya ketersediaan sarana pendukung seperti laptop, internet dan *handphone*; penerapan kurikulum ini membutuhkan waktu dan biaya yang sangat besar; guru dan tenaga kependidikan dituntut mampu menyusun dan mengkondisikan situasi dan keadaan sekolah sehingga penerapan kurikulum ini berhasil di satuan Pendidikan; pemahaman guru yang kurang akan kurikulum ini membuat guru dan tenaga kependidikan melakukan kegiatan tanpa arah yang jelas. Untuk itu, perlu disiapkan tenaga yang kompeten dan dinas memprogramkan pelatihan yang berkelanjutan; ada juga guru yang belum paham karena pelaksanaannya baru setahun ini (2024); Kurikulum 2013 lebih baik daripada KMB dalam mendidik dan membentuk karakter anak didik; kurikulumnya baik namun penerapannya agak sulit bagi wilayah-wilayah terpencil yang jauh dari jaungkan publik; lebih baik kurikulum ini diganti jika membutuhkan banyak anggaran dan administrasi yang berbelit.

*Ketujuh* kedudukan KMB. Dibandingkan dengan kurikulum lain, kami (beberapa guru) meminta agar kurikulum ini diganti saja dan kembali ke Kurikulum 2013 (K13). Ada pemikiran seperti ini: sebaiknya KMB ditiadakan saja karena terlalu banyak membuang waktu untuk berinovasi dan berkreasi yang membuat peserta didik tidak serius dengan dirinya. Kurikulum yang paling tepat adalah Kurikulum 2013; KMB sangatlah bagus untuk daerah Jawa sedangkan untuk kita di wilayah ini kita harus menerapkan kembali Kurikulum 2013.

*Kedelapan,* KMB dan Pendidikan karakter anak. Ditemukan pemahaman bahwa KMB terlalu memberi ruang kepada siswa untuk tidak membina karakternya serentak membebani kepada guru persoalan administrasi. Dengan hadirnya KMB siswa lebih mementingkan diri sendiri karena ia mendapatkan kebebasan dalam proses belajar mengajar; KMB salah ditafsirkan oleh anak didik sebagai kebebasan untuk berbuat apa saja dan bertindak semaunya sesuai dengan kemampuan. Kurikulum ini terlalu memberi ruang dan kebebasan kepada peserta didik di mana anak didik salah mengambil kata *merdeka* pada KMB sehingga

semakin banyak peserta didik yang berbuat semena-mena karena mereka menganggap sekarang lagi zamannya mereka Merdeka dari formasi kepribadian dan karakter anak semakin tidak terbentuk. Sikap dan tindakan anak didik ini sangat jauh dari jangkauan iman dan moral anak. Kebebasan *untuk* sangat besar daripada kebebasan dari kebodohan.

*Kesembilan* tentang pilihan guru dan tenaga keendidikan milenial: Ada dua posisi tentang KMB. Kaum fundamentalis kurikulum yang menekankan karakter anak didik tidak merekomendasikan kurikulum ini. Mereka lebih menghendaki berlaku kembali kurikulum 2013. Mereka masih melihat siswa dalam pengajarannya memakai pola guru sebagai sentral Pendidikan sedangkan siswa dianggap sebagai objek; dari pihak siswa, mereka melihat guru sebagai figur yang otoriter. Bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, KMB sangat cocok sesuai zaman milenial, asal saja proses pelatihan harus berkelanjutan; memiliki konsep yang sama mengenai KMB dan mampu mengimplementasikannya sesuai dengan tuntutan. KMB berfaedah bagi pembentukan kemandirian siswa dan partisipasi aktif siswa. PkM ini juga membantu para guru dan tenaga kependidikan untuk menempatkan siswa sebagai pusat Pendidikan dalam tatanan mengurangi proses diktatorisasi dalam proses pembelajaran yang mematikan kreativitas siswa



Gambar 5 Tim Pkm, pastor paroki Wini dan sebagian peserta kegiatan



Gambar 6 Tim PkM, Pastor Paroki Wekfau, dan Sebagian Peserta Kegiatan

#### **IV. KESIMPULAN**

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan temuan baru dalam proses inovasi pendidikan di Indonesia. Konsepnya sangat berdaya inovatif yang dibangun berdasarkan teori developmentalisme, humanisme, konstruktivisme, dan progresivisme. Tujuan penerapannya adalah membangun kemerdekaan lahir batin peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan ini, Tim PkM mengadakan pembekalan kepada guru dan tenaga kependidikan yang berada di dua lokasi yang cukup representatif.

#### **V. PENGAKUAN**

Kegiatan PkM telah dilaksanakan. Tanggapan dari guru dan tenaga kependidikan cukup bervariasi terhadap kehadiran KMB. Walaupun demikian, Tim PkM tetap mengucapkan terima kasih kepada LPM dan LPPM Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua, Rm Mikhael Maumabe, Pr., bersama para guru dan tenaga kependidikan yang berada di setiap sekoah dasar dan menengah serta Rm. Yoris Samuel Giri, Pr., dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada di Paroki Wini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Lintong Marcel M, Gagasa-gagasan Pendidika Kontemporer: pemberdayaan mutu Pendidikan di Indonesia, Jakarta, Penerbit Cahaya Peneleng, 211
- Alimandan., Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda, Jakarta, Pt Grafindo, 2016
- Harini TP Bernadeta., Menidik untuk dialog Antarbudaya di sekolah-sekolah katolik, seri dokpen, 117A, Jakarta, 2020
- Idi Abdullah., Sosiologi Pendidikan: individu, masyaraat dan Pendidikan, Jakarta, RAjawali Press, 2022
- Martono Nanang, Kematian Skolah Swasta., Jakarta, Obor 2018
- Morin Edgar., Tujuh materi penting bagi dunia Pendidikan, Penerbit Kanisius, 2011
- Freire Paulo., Pendidikan Kaum tertindas, Jakarta, LP3ES, 1985.